

|  |
| --- |
| **At-Taujih:** Jurnal Bimbingan dan Konseling IslamVolume 1 Nomor 2, Juni 2023. Halaman 49-57ISSN. 2986-0350 *(Online)*<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih> |

IMPELEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Mawardi1, Novita Syuhada2 , Maulana Syaputri3, Joni Pahrudin4

1,2,3,4 Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

Email : mawardibinzain3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui impelementasi layanan bimbingan dan konseling karir bagi penyandang disabilitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research pada objek kajian literature dengan menggali sumber-sumber data baik dari buku-buku maupun jurnal digital atau manual yang terkait dengan teori bimbingan dan konseling karir bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini adalah pengembangan layanan bimbingan dan konseling karir berdasarkan konsep bagi penyandang disabilitas yang bsa diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci :** Bimbingan Dan Konseling Karir, Penyandang Disabilitas.

*ABSTRACT*

*This study aims to determine the implementation of career guidance and counseling services for persons with disabilities. The type of research used in this research is library research on the object of literature review by exploring data sources both from books and digital or manual journals related to the theory of career guidance and counseling for persons with disabilities. The result of this research is the development of career guidance and counseling services based on concepts for persons with disabilities that can be programmed into guidance and counseling services.*

**Keywords:** Guidance And Concerting Career, Disability

PENDAHULUAN

Karir adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu baik yang memiliki kesempurnaan fisik, mental, dan interaksi sosial, maupun individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam hal pekerjaan. Istilah anak berkebutuhan khusus yang pernah digunakan, diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu difabel sebenarnya merupakan kependekan dari difference ability (Atmaja, 2017). Difabel dikelompokkan menjadi beberapa tuna, diantaranya : tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, tuna rungu, dan tuna laras (Somantri, 2006). Fardan Kristiandy (2021) mengatakan penyandang disabilitas kerap kali disebut dengan orang cacat dengan bahasa sehari-hari, kehidupan penyandang disabilitas juga tidak seperti masyarakat normal, seringkali hak penyandang disabilitas ini disalah gunakan oleh oknum masyarakat tertentu entah dengan sengaja maupun tidak sengaja

Setiap orang pada umumnya memerlukan lapangan pekerjaan, serta berhasil melaksanakan pekerjaan yang dimilikinya dimana penyerapan tenaga kerja saat ini dianggap masih belum maksimal (Fadlillah & Ruhjatini, 2019 ; Widha et al., 2021). Melalui hal ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan potensi manusia secara maksimal. Melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada (Kusumaningrum & Dewi, 2017). Pengembangan potensi diri penyandang disabilitas merupakan salah satu upaya mengakomodir hak penyandang disabilitas agar mampu mengembangkan fungsi sosial di masyarakat (Rahmawati, 2022).

Masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa dapat disebut masa remaja, dimana rentang usia dari 10 sampai 12 tahun hingga sekitar usia 18-22 tahun. Di masa ini, tahap perkembangan psikososial remaja akan menghadapi banyak tantangan dalam menemukan jati diri dan menentukan bagaimana kehidupan mereka kedepannya yang disebut tahap identitas versus kebingungan identitas, salah satunya dengan mencapai tugas perkembangan dalam mempersiapkan karier (Santrock, 2012). Karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai individu dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku, dan motivasi dalam individu (Simamora, 2001).

Kematangan akan karier ini juga berlaku bagi remaja-remaja yang mengalami hambatan/keterbatasan fisik, mental, maupun intelektual yang biasa disebut sebagai penyandang disabilitas. Dengan adanya keterbatasan yang dapat menghambat interaksi serta kegiatan dalam lingkungan sosial, maka pemerintah mengupayakan kesetaraan hak penyandang disabilitas yang diatur dalam Undang-Undang nomor 35 pasal 1 tahun 2014 (Kementerian pemberdayaan perempuan dkk., 2019). Casmini (2005) mengatakan pengembangan bimbingan karir bagi anak luar biasa Salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan luar biasa adalah bagaimana mengupayakan jaminan pendidikan lanjut dan bagaimana setelah peserta didik ini menyelesaikan pendidikan di sekolah. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memilih karir yang layak di dunia yang memandang difabel sebagai sebuah kelainan, keterbelakangan, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Minimnya pendidikan bagi remaja penyandang disabilitas ikut turut andil mengapa penyandang disabilitas masih banyak yang tidak bekerja. Sebagian besar penyandang disabilitas tidak beruntung dalam melakukan kegiatan maupun pendidikan umum seperti yang dilakukan non-disabilitas lainnya. Para remaja penyandang disabilitas yang bersekolah bahkan masih ada yang kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya yang disebabkan oleh fasilitas maupun kurikulum yang kurang memadai (Mutiara, 2019)

Hambatan atau keterbatasan yang dirasakan ini kemudian bisa mengakibatkan hilangnya peluang untuk bekerja bagi penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan remaja yang menyandang disabilitas belum memiliki konsep diri yang matang, mereka menganggap keterbatasannya sebagai suatu kegagalan (Vernon dalam Adeline, Handayani, & Irwanto, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan pendidikan bimbingan karir. Bimbingan karir di sekolah berfungsi untuk melaksanakan layanan bimbingan yang diorientasikan pada pemberian layanan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus dalam menyusun atau menentukan rencana pendidikan selanjutnya dan rencana pilihan kerja. Rencana pendidikan dan pilihan kerja merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, karena setelah anak menyelesaikan pendidikan akhir akan diperhadapkan pada keputusan menentukan pemilihan (Mirnawati, et al., 2017; Rahmat et al., 2021).

Menurut beberapa penelitian, keberadaan bimbingan karir dapat membantu remaja difabel dalam memilih studi lanjut perguruan tinggi (Desi Alawiyah, 2016). Layanan bimbingan karir dapat menyiapkan siswa tunagrahita memasuki dunia kerja (Marini Rahmatina, 2016). Dengan pelaksanaan bimbingan konseling karir terhadap anak berkebutuhan khusus dapat membangun minat dan bakat terhadap karir yang mereka minati masing-masing (Dina Dwinita, 2012). Dilihat dari fungsi dan prinsip bimbingan, maka kerangka kerja layanan bimbingan dan konseling itu dikembangkan dalam suatu program bimbingan dan konseling yang dijabarkan dalam kegiatan utama yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu (karir), dan dukungan system (Achmad Juntika Nurihsan, 2017).

Peran dan tugas konselor tidak hanya sekedar membimbing siswa dalam menentukan pilihanpilihan karirnya, tetapi dituntut pula untuk membimbing siswa agar dapat memahami diri dan lingkungannya dalam rangka perencanaan karir dan penetapan karir pada kehidupan masa mendatang (Abubakar, 2011). Dengan demikian, bimbingan karir merupakan salah satu intervensi yang direncanakan untuk membantu individu penyandang disabilitas melalui proses antar pribadi yang dinamis yang berorientasi.

.

PENELITIAN TERDAHULU

*Pertama,* Syeilla Amrina Rosyada & Azis Muslim (2021) Implementasi Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Tunawicara Di Smplb Ypac Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan karir tunawicara, sekaligus mengetahui konsep implementasi pengembangan, dan strategi hasil pengembangan bimbingan karir anak tunawicara di SMPLB YPAC Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Temuan dari penelitian ini adalah bimbingan karir yang telah diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan baik dari segi pembelajaran dan kebutuhan, hambatan pembelajaran di sini yaitu tidak optimalnya perencanaan dan penyusunan program bimbingan karir.

*Kedua,* Siska Andyani & Christiana Hari Soetjiningsih (2021) Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan positif signifikan konsep diri dengan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa. Hasil dari penelitian menunjukkan konsep diri dengan kematangan karier memiliki hubungan positif signifikan.

*Ketiga,* Ahmad Syarqawi (2018) Bimbingan Dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability. Karir merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan karier, individu dapat hidup sejahtera, bertujuan, bermakna dan lain sebagainya. Pentingnya karir dikehidupan manusia memungkinkan penguasa di setiap negara untuk memberikan setiap individu kesempatan untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan karirnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Kajian literature adalah penelitian yang mengumpulkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang tema yang sama dari orang lain, kemudian dikaji dan dianalisis, dan terakhir menulis kesimpulannya.

Kajian literature adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbita lain yang berkaitan dengan topic penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. (Marzali, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan dan Konseling Karir

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kepribadian anak agar menjadi manusia yang dapat bersosialisasi, serta dapat menempatkan diri dengan baik ketika bersosialiasi (Aulia, 2019; Rahmat et al., 2021 ; Rahmat & Pernanda, 2021). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus diperlukan kemampuan konselor yang dapat mengakomodosi kemampuan belajar dan kemampuan bersosialiasi serta mengetahui jenjang karir bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan karir penyandang disability, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan-keterampilan khusus kepada penyandang disability.

Menurut Goldstein, T (2001) ada dua jenis keteampilan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah:

1. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dipindahkan kepada orang lain
2. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.

Secara harfiah konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dalam bentuk jamak dari “to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Jadi, konseling merupakan hubungan konselor dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri (Samsul Munir Amin (2010).

Karir diambil dari bahasa Inggris yaitu career. Karier menunjukkan pada aktifitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan seseorang. Jadi karir merupakan suatu rangkaian perilaku dan sikap yang berhubungan dengan pengalaman maupun aktivitas kerja selama rentang waktu pada kehidupan seorang individu (Zunker, 2001)

Konseling karier adalah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap individu agar mengenal dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, dapat memutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaan dan dapat memutuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya disamping pekerjaan untuk mencari nafkah (Muslim Afandi, 2011)

Secara umum tujuan konseling karier adalah untuk membantu para individu memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya dimasa depan. Adapun tujuan konseling karier yaitu:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
2. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
4. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pekerjaan) dengan persyaratan keahlian bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan (Bambang Ismaya, 2015)

Adapun beberapa strategi pengembangan karir yang bisa diterapkan diantaranya :

1. Adanya materi program bimbingan karir, materi ini berupa sekumpulan dari satuan layanan yang dikembangkan oleh dasar pemikiran dan dapat dipertanggungjawabkan secara professional
2. Adanya strategi pemahaman diri merupakan sebuah aspek penting untuk kemampuan para siswa, meliputi pengetahuan terhadap informasi diri, taraf pencapaian prestasi, mengenali, dan memahami minat dan bakat pada diri ABK terutama pada anak tunawicara. Hal ini karena pengembangan karir merupakan suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam rangka melakukan perubahan status, posisi, atau kedudukan seseorang (Sari & Candra, 2020)

Konsep Penyandang Disabilitas

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal (Akhmad Sholeh, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Menurut WHO, difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (Eko Riyadi, 2012)

Adapun bentuk-bentuk difabel diantaranya ;

1. Tuna Netra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi yaitu: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak, terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan (Jati Rinakri Atmaja, 2018)
2. Tuna Rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan individu tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya (Akhmad Sholeh, 2016).
3. Tuna laras adalah ketidakmampuan individu yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan social, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tunalaras sering disebut remajanakal sehingga dapat meresahkan atau mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
4. Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus (Wardani, dkk. 2011)
5. Tuna grahita adalah suatu kondisi individu yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Nur’aeni, 2004)
6. Cerebral palsy adalah salah satu bentuk kelainan saraf yang menyebabkan individu mengalami penumpukan cairan pada otak, sehingga mempengaruhi keseluruhan fungsi tubuhnya (Novak, I., 2014)
7. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive (inco) dan meliputi gangguan kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial (Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, 2016)

Penghalang perkembangan karir pada anak disabilitas

Berdasarkan informasi yang dikutip dari BLS (Barue of Labor Statistic) (2013) bahwasanya hal yang menjadi penghalang perkembangan karir bagi individu yang cacat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan atau pendidikan
2. Kurangnya perhatian konseling
3. Kurangnya transportasi
4. Hilangnya bantuan pemerintah
5. Kebutuhan untuk fitur-fitur khusus di pekerjaan
6. Sikap majikan atau partner
7. Kesulitan (mendengar/melihat/berkonsentrasi, mengingat, atau membuat keputusan/berjalan atau memanjat tangga berpakaian atau mandi/melakukan tugas sendiri)

PENUTUP

Berdasarkan berbagai pendapat dan pemikiran penulis di atas maka dapat difahami bahwasanya pelayanan karir sangat berarti bagi setiap individu. Dengan begitu dapat membuat kehidupan manusia semakin bermanfaat dan memberikan peradaban manusia yang lebih baik dari sekarang. Karir untuk setiap manusia diberikan dengan materi yang berbeda-beda, termasuk kepada anak disability. Gaya, strategi dan cara yang diberikan juga berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini telah membahas dan memberikan sumbangan berfikir tentang hal-hal yang terkait dengan pelayanan karir bagi anak disability

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, S. R. (2011). Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa SMA Sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja. *Selami IPS*, 34 (1), 137-144

Achmad Juntika Nurihsan. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT. Refika Aditama)

Adeline., Handayani, P., & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karier pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol 2 (1), 21-29

Ahmad Syarqawi (2018) Bimbingan Dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling,* Vol. 8, No. 1

Akhmad Sholeh. (2016). Aksebilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi, (Lkis: Yogyakarta)

Aulia, F. (2019). Konsep-konsep Pengembangan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kurikurum 2013. Tegal: FKIP UPS Tegal.

Bambang Ismaya. (2015). Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga. Bandung : Refika Aditama

BLS. (2003). Persons With A Disability: Barriers To Employment, Types Of Assistance, And Other Labor-Related Issues. United State Amerika

Desi Alawiyah. (2016). Bimbingan Karir Untuk Membantu Siswa Dalam Memilih Studi Lanjut Ke Perguruang Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga)

Dina Dwinita. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Bekebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol 1 (3)

Eko Riyadi. (2012). Kajian dan Mekanisme Perlindungannya, (Yogyakarta: Pusham UII)

Fadlillah, A. M., & Ruhjatini, D. (2019). Career Planning Education for High School Students in Kecamatan Limo, Depok. MITRA: *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 164-178. <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i2.727>

Fardan Kristiandy. (2021). Analisis Kesejahteraan Hak Penyandang Disabilitas : Situasi, Kondisi, Permasalahan dan Solusi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Sekitar Dan Lembaga Pemasyarakatan. Malang: http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/article/ view /2188/1520

Heny Kristiana Rahmawati (2022). Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 6 (1)

Jati Rinakri Atmaja. (2017). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Banduung : PT Remaja Rosdakarya

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. (2019). Profil anak Indonesia 2019. Diperoleh dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/2545/profile-anak-indonesia-tahun-2019>

Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2017). Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awareness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Ditinjau dari Jenis kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 17-30. <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1014>

K. Wardani, dkk. (2011). Pengantar pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka

Marini Rahmatina, Layanan Bimbingan Karir Dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Marzali, Amri. (2016). Menulis Kajian Literatur. *EtnosiaJurnalEtnografi Indonesia,* 1(2).

Mimin Casmini. (2005). Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Descision Making (ICDM) Di SLB Bandung: UPI Pers

Mirnawati, Muniroh, N., & Rahmah, N. (2017). Layanan Bimbingan Karir Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *International Conference on Special Education in Southeast Asian Region*, 7, 287-291.

Muslim Afandi. (2011). Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif Bimbingan Karir John Holland*. Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 (1)

Mutiara, D. A. (2019). Ketika penyandang disabilitas masih harus menunggu kesetaraan. Diperoleh dari: <https://wartakota.tribunnews.com/2019/02/16/ketika-penyandangdisabilitas-masih-harusmenunggu-kesetaraan?page=all>

Novak, I. (2014). Evidence-Based Diagnosis, Health Care, and Rehabilitation for Children with Cerebral Palsy. *Journal of Child Neurology*, Vol 29(8)

Nur’aeni. (2004). Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, (Jakarta: Rineka Cipta)

Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2021). The Importance of Disaster Risk Reduction Through The Participation of Person with Disabilities in Indonesia. *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(1), 137-148.

Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [The Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: A Literature Study]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1).

Rahmat, H. K., Pernanda, S., Hasanah, M., Muzaki, A., Nurmalasari, E., & Rusdi, L. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 109-117.

Samsul Munir Amin (2010). Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah

Santrock, J. W. (2012). Life-span development (13nd ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Simamora Henry. (2001). Manajemen Sumber Daya Manusia. (Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta)

Siska Andyani & Christiana Hari Soetjiningsih (2021) Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol 6 (2)

Sutjihati Somantri. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: Reflika Aditama

Syarqowi, ahmad. (2018). Bimbingan konseling karir terhadap penyandang disabilitas. 8(1). Hal. 68-85.

Syeilla Amrina Rosyada & Azis Muslim. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Tunawicara Di Smplb Ypac Palembang. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications,* Vol. 1, No. 2 (2021), pp. 59-70

Widha, L., Rahmat, H. K., & Basri, A. S. H. (2021). A Review of Mindfulness Therapy to Improve Psychological Well-being During the Covid-19 Pandemic. Proceeding International Conference on Science and Engineering, 4, 383- 386.

Zainal Aqib & Ahmad Amrullah. (2016). Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi, (Yogyakarta: ANDI OFFSET)

Zunker. Vernon G, Career, Counseling. (2001). Applied of Life Planning. (Belmont: Wadsworth Inc.)